

Desiminasi inovasi dan pengembangan jejaring kemitraan pada kelompok usaha kripik talas untuk membangun desa wisata (Desa Tambakmerang Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri)

Agung Wibowo^{ib*}, Eny Lestari, & Eksa Rusdiana

Universitas Sebelas Maret

* agungwibowo@staff.uns.ac.id

Abstrak. Ekonomi produktif dan ekonomi kreatif dijadikan sebagai basis dalam pembangunan desa wisata. Pembangunan desa wisata perlu memperhatikan kearifan local yang terdapat pada lokasi berada, hal ini bertujuan untuk menunjukkan identitas dari desa wisata tersebut dan menunjukkan keunikan tersendiri yang dapat digunakan menjadi pembeda dengan desa wisata di tempat lainnya. Permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM yang ada di Desa Tambakmerang adalah pemasaran yang hanya bisa menjangkau di sekitar wilayah dalam satu kecamatan dan kecamatan di dekatnya. tim PKM (Program Kemitraan Masyarakat) ini memfasilitasi pengenalan produk mereka dengan melakukan introduksi teknologi web site dan media sosial sehingga pelaku UMKM bisa dikenal secara luas. Selanjutnya, tim PKM ini nanti juga melakukan pelatihan-pelatihan dan pendampingan untuk menunjang penjualan secara *on line*. Dalam rangka melaksanakan Program Kemitraan Masyarakat pada pengrajin Kripik Talas, maka dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode antara lain: sosialisasi dan pelatihan, pendampingan, Optimalisasi transfer teknologi tepat guna, serta Optimalisasi Penggunaan teknologi informasi. Secara teknis ada beberapa kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) melakukan introduksi teknologi tepat guna dan pelatihan; (2) memfasilitasi kerja sama antara pelaku UMKM (2) memfasilitasi web site dan media sosial untuk mengenalkan ke khalayak; (3) mengembangkan kapasitas kelembagaan.

Kata kunci: diseminasi, ekonomi produktif, kripik, kemitraan

Abstract. Productive economy and creative economy serve as the basis for developing tourist villages. The development of a tourism village needs to pay attention to the local wisdom contained in the location, this aims to show the identity of the tourist village and show its own uniqueness that can be used to differentiate it from tourist villages in other places. The main problem faced by MSME actors in Tambakmerang Village is marketing which can only reach around the area within one sub-district and sub-district nearby. The PKM (Community Partnership Program) team facilitates the introduction of their products by introducing web site technology and social media so that MSME actors can be widely known. Furthermore, the PKM team will also conduct training and mentoring to support online sales. In order to carry out the Community Partnership Program for Taro Chips craftsmen, it is carried out by combining various methods including: socialization and training, mentoring, Optimizing efficient technology transfer, and Optimizing the use of information technology. Technically, there are several activities of this Community Partnership Program, which are as follows: (1) introducing appropriate technology and training; (2) facilitating cooperation between MSME actors in Tambakmerang Village, (2) facilitating web sites and social media to introduce them to the public; (3) developing institutional capacity.

Keywords: dissemination, productive economy, chips, partnerships

To cite this article: Wibowo, A., E. Lestari., & E. Rusdiana. 2020. Desiminasi inovasi dan pengembangan jejaring kemitraan pada kelompok usaha kripik talas untuk membangun desa wisata (Desa Tambakmerang Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri). *Unri Conference Series: Community Engagement 2*: 255-264.
<https://doi.org/10.31258/unricsce.2.255-264>

© 2020 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2020

PENDAHULUAN

Farhan dan Anwar (2016) menyatakan bahwa kehidupan masyarakat di pedesaan diberbagai daerah di Indonesia masih kuat dan memiliki budaya dengan nilai-nilai luhur yang tinggi. Masyarakat Desa Tambakmerang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian dan industri kreatif berbasis ekonomi produktif. Masyarakat mayoritas menjadi buruh tani pada sektor pertanian karena mayoritas masyarakat di Desa Tambakmerang tidak memiliki lahan pertanian yang luas. Industri kreatif berbasis ekonomi produktif yang berkembang di Desa Tambakmerang berupa usaha rumahan makanan ringan kripik talas, kripik tempe, kripik singkong, kripik ketan, tahu magnesium, rambak, dan sebagainya. Ekonomi produktif dan ekonomi kreatif dijadikan sebagai basis dalam pembangunan desa wisata. Pembangunan desa wisata perlu memperhatikan kearifan local yang terdapat pada lokasi berada, hal ini bertujuan untuk menunjukkan identitas dari desa wisata tersebut dan menunjukkan keunikan tersendiri yang dapat digunakan menjadi pembeda dengan desa wisata di tempat lainnya (Bahari dan Ashoer,2018). Pengrajin Talas ini menjadi salah satu produk keunikan tersendiri di dalam mewujudkan desa wisata.

Howkins (2011) menjelaskan ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang. Karena bagi masyarakat ini, menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan. Menurut Flew (2012) Ekonomi kreatif juga terkait dengan kota-kota besar dan / atau wilayah dominan dalam negara, atau bahkan terkonsentrasi di kota-kota di mana kreatif makmur sektor industri mungkin merupakan daerah kantong kecil yang dikelilingi oleh kemiskinan. Menurut Bocella dan Salernob (2016), produk ekonomi kreatif lebih menonjolkan pada gagasan atau ide kreatif yang mempunyai ciri khas khusus / unik, baik berkaitan dengan produksi maupun pemasaran.

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini difokuskan pada Pelaku UMKM Kripik Talas. Ada beberapa pertimbangan penyusun memfokuskan pada pengrajin Kripik Talas, yakni: (1) Pengrajin talas ini tergolong masih langka dan produknya juga belum banyak di pasaran; (2) bahan baku untuk pembuatan kripik Talas ini menggunakan potensi lokal yang ada di sekitar wilayah setempat dan dengan jumlah yang melimpah; (3) Jumlah pengrajin Kripik Talas ini relative sedikit disbanding pengrajin kripik lainnya; (4) pengrajin Kripik Talas ini di dalam melakukan teknik pengrajanan masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana; (5) wilayah pemasarannya produknya baru di sekitar wilayah kecamatan. Tim PKM sebelumnya telah melakukan kegiatan-kegiatan di dalam melakukan need assessment untuk pemberdayaan UMKM di wilayah setempat. Kegiatan tersebut diawali dari kegiatan praktikum mahasiswa yang mengambil mata kuliah pengembangan partisipasi masyarakat dengan penerapan teknik PRA (Participatory Rural Appraisal) untuk menganalisis kebutuhan pemberdayaan pada pelaku UMKM di wilayah setempat.

Di samping itu Tim PKM ini juga telah menjadi Dosen Pembimbing Lapangan Kuliah Kerja Nyata tematik dan integratif di wilayah tersebut, yang difokuskan pada tema pemberdayaan UMKM. Keterbatasan waktu dan jumlah mahasiswa KKN di lokasi tersebut belum bisa menjangkau semua pelaku UMKM yang ada di wilayah tersebut. Namun mahasiswa KKN selama 1,5 bulan di lokasi tersebut sudah melakukan beberapa hal di dalam memberdayakan UMKM, yakni: (1) memebrikan penyuluhan dan motivasi untuk bergabung dalam sebuah kelompok usaha; (2) introduksi teknologi packing namun baru pada beberapa pelaku UMKM; (3) fasilitasi untuk mendapatkan PIRT, yang sudah mendapatkan PIRT sebanyak 11 pelaku UMKM. Kegiatan tersebut disambut sangat baik oleh masyarakat dan tokoh masyarakat setempat karena para pelaku UMKM yang sebelumnya telah bertahun-tahun untuk mengurus ijin PIRT tidak bisa namun setelah ada mahasiswa KKN telah ada 11 pelaku UMKM yang mendapatkan PIRT. Melihat keberhasilan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN tersebut, para pelaku UMKM berharap ada kegiatan lanjutan supaya produk yang dihasilkan bisa berkembang dan pasarnya semakin luas. Berdasarkan atas harapan para pelaku UMNKM tersebut dan melihat kondisi masyarakat yang sangat antusias untuk melakukan pengembangan usaha ekonomi produktif di dalam mengoptimalkan potensi lokal yang ada, maka Tim PKM ini bermaksud untuk memenuhi harapan para pelaku UMKM untuk meneruka kegiatan yang telah dilakukan oleh para mahasiswa KKN tersebut.

Permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM yang ada di Desa Tambakmerang adalah pemasaran yang hanya bisa menjangkau di sekitar wilayah dalam satu kecamatan dan kecamatan di dekatnya. Berdasarkan hasil wawancara penyusun ketika berkunjung di lokasi pembuatan kripik talas ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin Kripik Talas saat ini. Permasalahan yang dihadapi mitra I dan mitra II relatif sama, meskipun usaha kripik talas ini sudah berjalan bertahun-tahun namun ternyata masih banyak persoalan yang dihadapi.

Dari hasil diskusi dengan para pelaku UMKM Kripik Talas permasalahan yang menjadi prioritas untuk diselesaikan adalah: pertama, dari aspek teknis produksi, masalah mesin untuk merajang yang masih sederhana sehingga produksi belum optimal. Kedua, aspek manajemen. Masalah pemasaran produk yang hanya berkisar di sekitar wilayah kecamatan. Aspek manajemen ini mulai dari kemampuan pelaku UMKM di dalam menggunakan media teknologi informasi yang masih terbatas, kemampuan membangun jejaring kemitraan, dan juga keterbatasan kemampuan melakukan negosiasi di dalam membangun kerja sama atau kemitraan.

Selanjutnya persoalan pembukuan juga masih belum rapi sehingga tidak mengetahui secara persis perkembangan usahanya selama ini. Walaupun menurut pelaku umkm kegiatan produksinya secara ekonomi menguntungkan namun secara legal formal belum bisa dikatakan karena laporan keuangan yang berupa laporan rugi laba, neraca maupun laporan keuangan sederhana (buku kas) tidak ada. Sampai saat ini yang ditulis adalah pesanan dari konsumen dan biaya-biaya yang dikeluarkan masih bercampur dengan pengeluaran rumah tangga pemilik usaha kripik ini sehingga belum ada pemisah yang jelas antara pemasukan dan pengeluaran usaha kripik ini dengan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga pemilik padahal dalam pembukuan usaha menurut prinsip akuntansi indonesia harus ada prinsip entitas yaitu kesatuan usaha dimana harus ada batas yang jelas antara usaha dengan rumah tangga sehingga dapat dihitung keuntungan yang sebenarnya diperoleh oleh usaha tersebut.

Selain itu, pelaku umkm menuturkan bahwa “produk kami ini belum banyak dikenal luas di media social, kami berharap pak dosen bisa membantu kami mengenalkan produk kami kalo ada kegiatan pameran-pameran kami berharap ditimbali (diundang).” Masalah produk yang belum dikenal oleh khalayak ini membuat penyusun berusaha mengajukan kegiatan-kegiatan terkait dengan melakukan pendampingan dan fasilitasi teknologi informasi yang praktis untuk bisa melakukan penjualan secara on line. Padahal sejatinya kripik talas ini sangat potensial digunakan sebagai pengganti emping mlinjo karena emping mlinjo sudah banyak yang menghindari sejalan dengan bertambahnya usia karena diyakini menyebabkan penyakit asam urat.

Untuk itu, tim pkm ini memfasilitasi pengenalan produk mereka dengan melakukan introduksi teknologi web site dan media sosial sehingga pelaku umkm bisa dikenal secara luas. Selanjutnya, tim pkm ini nanti juga melakukan pelatihan-pelatihan dan pendampingan untuk menunjang penjualan secara on line.

Di sisi lain, tim pkm juga perlu memperhatikan kondisi-kondisi umum atau karakteristik wilayah masyarakat setempat sebelum menerapkan program. Kondisi masyarakat desa tambakmerang ini masih sangat menjaga adat istiadat. Tradisi kemasyarakatan di desa tambakmerang masih cukup tinggi, diantaranya masih adanya tahlilan, pengajian, serta arisan yang cukup kental. Masyarakat desa tambakmerang ini sendiri dapat dikatakan masih mampu untuk berkembang. Selain dari tradisi-tradisi yang kental rasa kekeluargaan pun masih terlihat kental. Namun ada sedikit masalah yang akan muncul sejalan dengan berkembangnya home industry, yakni para pelaku umkm dengan kesibukannya menjalankan usahanya mengalami sedikit masalah kesusruhan kegiatan social di masyarakatnya. Pelaku umkm menghadapi banyak dilema di dalam menjalankan usahanya sehingga usaha tersebut tidak bisa berkembang secara cepat seperti halnya di kota.

Di bidang pendidikan, masyarakat desa tambakmerang sebagian besar sudah mampu membaca menulis, bukan lagi daerah desa yang buta huruf. Masyarakat desa tambakmerang untuk usia remaja sebagian besar sudah sekolah tingkat pertama maupun menengah, untuk usia anak-anakpun sudah sekolah dasar, akan tetapi untuk usia dewasa ataupun tua sebagian besar hanya sampai tamat sd. Sehingga, keterbatasan orangtua yang hanya mampu tamat sd ini sedikit mempengaruhi mental anak-anaknya dalam semangat belajarnya. Oleh karena itu selain melakukan pendampingan terhadap umkm masalah dibidang pendidikan juga perlu dipecahkan. Tim pkm ini berusaha keras supaya pelaku umkm meningkat omset penjualannya sehingga bisa membiayai anak-anaknya ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Desa tambakmerang banyak memiliki potensi yang dapat dikembangkan terutama dalam bidang industri rumah tangga untuk makanan olahan. Produk makanan hasil karya dari industri rumah tangga atau umkm pangan yang ada di desa ini adalah emping ketan, sarang madu, rambak, kripik enthik, rempeyek, dan ampyang kacang. Kebanyakan dari umkm tersebut belum terlalu memikirkan pengelolaan manajemen keuangan secara lebih terperinci, sehingga mereka belum sepenuhnya mengetahui berapa tingkat keuntungan yang mereka peroleh selama ini. Oleh karena itu, tim pengabdian ini melalui serangkaian kegiatan-kegiatan yang terintegrasi dalam bentuk pkm ini diharapkan mampu memotivasi para pelaku umkm pangan yang ada di desa tambakmerang untuk mau dan mampu menerapkan manajemen keuangan di industri kecil mereka.

Sebuah program pemberdayaan masyarakat disamping berdasarkan kebutuhan sasaran juga harus mempertimbangkan skala prioritas (mana yang lebih mendesak dan memberikan multiplier effect terhadap penguatan ekonomi lokal). Berdasarkan diskusi dengan para pelaku umkm dan wawancara mendalam dengan

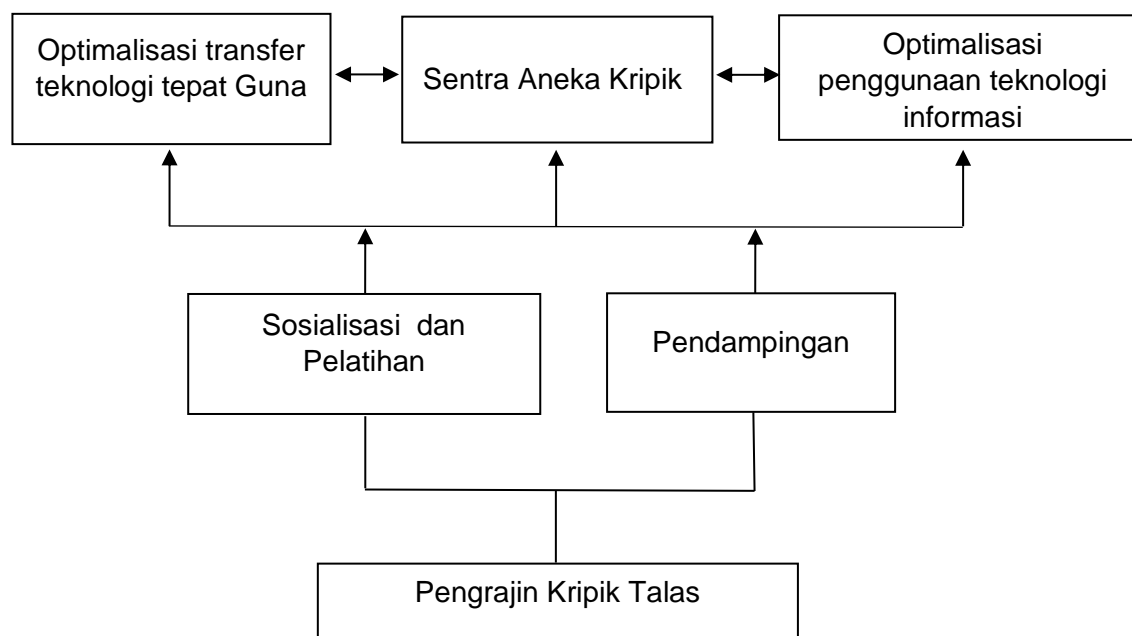
beberapa pelaku umkm, maka prioritas permasalahan yang perlu dicari solusinya adalah sebagai berikut: (1) bagaimana introduksi teknologi tepat guna yang sesuai dengan karakteristik potensi lokal pada pengrajin kripik talas di desa tambakmerang kecamatan girimarto kabupaten wonogiri?; (2) bagaimana meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para pelaku umkm khususnya kripik talas untuk memanfaatkan perkembangan teknologi informasi saat ini?; dan (3) bagaimana strategi pengembangan usaha yang dilakukan oleh para pengrajin kripik talas supaya bisa menjalin kemitraan usaha dan memperluas pangsa pasarnya?

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah: (1) melakukan introduksi teknologi tepat guna yang sesuai dengan karakteristik potensi lokal pada pengrajin kripik talas di desa tambakmerang kecamatan girimarto kabupaten wonogiri; (2) meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para pelaku umkm khususnya kripik talas untuk memanfaatkan perkembangan teknologi informasi saat ini; dan (3) menerapkan strategi pengembangan usaha yang dilakukan oleh para pengrajin kripik talas supaya bisa menjalin kemitraan usaha dan memperluas pangsa pasarnya.

METODE PENERAPAN

Di Desa Tambakmerang masih cukup banyak adanya ibu-ibu rumah tangga yang belum memiliki penghasilan tetap. Ibu-ibu rumah tangga ini masih cenderung menjual produk-produk olahan pangan dengan kualitas yang sudah biasa beredar. Oleh karenanya, Tim PKM ini melakukan introduksi teknologi tepat guna agar ada diversifikasi olahan produk. Dengan ini, Tim PKM menyusun kegiatan-kegiatan pelatihan dalam pengolahan pangan secara higienitas yang sesuai dengan prosedur pengolahan pangan tingkat Internasional. Hal ini nantinya akan memberikan dampak income generating dan penguatan ekonomi di tingkat lokal.

Dalam rangka melaksanakan Program Kemitraan Masyarakat pada pengrajin Kripik Talas, maka dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode antara lain: sosialisasi dan pelatihan, pendampingan, Optimalisasi transfer teknologi tepat guna, serta Optimalisasi Penggunaan teknologi informasi.



Gambar 1. Diagram Alir Pemecahan Masalah

HASIL DAN KETERCAPAIAN

Berdasarkan diskusi dengan para pelaku UMKM dan wawancara mendalam dengan beberapa pelaku UMKM, maka prioritas permasalahan yang perlu dicari solusinya adalah sebagai berikut: (1) introduksi teknologi tepat guna yang sesuai dengan karakteristik potensi lokal pada pengrajin Kripik Talas; (2) peningkatan pengetahuan dan ketrampilan para pelaku UMKM khususnya kripik talas untuk memanfaatkan perkembangan teknologi informasi saat ini; (3) pengembangan usaha yang dilakukan oleh para pengrajin kripik talas supaya bisa menjalin kemitraan usaha dan memperluas pangsa pasarnya. Skema solusi secara umum disajikan dalam Tabel 1.berikut.

Tabel 1. Permasalahan dan Solusi Pengembangan Kripik Talas di Desa Tambakmerang Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri

No	Permasalahan	Solusi yang ditawarkan
1	Aspek produksi, penggunaan mesin pengrajin masih sederhana sehingga memakan waktu lama untuk merajang	Introduksi alat dan pelatihan dalam rangka peningkatan kuantitas dan kualitas produk
2	Ketidakterdayaan pengrajin di dalam penggunaan teknologi informasi	Fasilitasi web site dan media social untuk mengenalkan ke khalayak
3	Lemahnya pengrajin di alam membangun jejaring pasar dan kemitraan dengan stakeholders	Pengembangan kelembagaaan usaha

Sumber: *Anaslis hasil wawancara mendalam dan diskusi dengan pelaku UMKM*

Dilihat dari aspek pemasaran, produk pelaku UMKM di desa ini hanya dipasarkan di sekitar wilayah ini. Oleh karena itu, tim PKM ini akan memfasilitasi dengan stakeholders untuk membangun jaringan usaha dan kemitraan bisnis. Pengembangan jaringan bisnis dilakukan melalui introduksi teknologi informasi (pembuatan web site, pelatihan teknis penjualan dengan cara on line, dan sejenisnya) dan introduksi teknologi mesin pengrajang. Sedangkan fasilitasi kemitraan, tim PKM memfasilitasi kerja sama dengan para distributor atau penjual oleh-oleh khas daerah Solo-Wonogiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Syafnur A, Anwar Chairil (2018) bahwa teknologi informasi memberikan kesempatan dan peluang untuk dapat dimanfaatkan dalam persaingan bisnis usaha. Teknologi mengacu pada perangkat keras / lunak, infrastruktur, aplikasi, dan layanan yang digunakan dalam menanggapi kebutuhan informasi dalam konteks atau domain spesifik dalam melayani, memediasi, memproses, mengelola, menyimpan, memanipulasi, dan menganalisis informasi informasi (Yuan Y., Tseng Y. H, dan Ho C. L., 2019). Karena kita hidup di dunia digital, Internet adalah alat komunikasi internasional yang berkembang sangat penting yang telah memainkan peran penting dalam industri (Mouthino, 2011).

Hal itu semua dilakukan karena pada dasarnya setiap individu itu memiliki daya, hanya saja kadar daya itu akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang saling terkait (interlinking factor) antara lain seperti pengetahuan, kemampuan, status, harta, kedudukan dan jenis kelamin. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya (Harry Hikmat, 2001). Dengan demikian diseminasi inovasi dan pengembangan kemitraan pengrajin Kripik Talas ini merupakan wahana transfer teknologi tepat guna kepada para pelaku UMKM yang tergabung dalam kelompok pengrajin agar terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas produksi yang bermuara pada peningkatan keuntungan para pelaku UMKM. Ini semua dilakukan dalam rangka untuk membangun desa wisata. Pengembangan tujuan wisata modern perlu direncanakan dengan cermat termasuk menyediakan fasilitas pendukung baik oleh pemerintah daerah, masyarakat sekitar dan lainnya pemangku kepentingan sehingga mereka dapat menjadi sumber kekuatan dan daya tarik yang pada gilirannya masuk diminati oleh wisatawan (Leonandri, 2018).

Kelompok usaha ekonomi produktif merupakan basis di dalam menggerakkan ekonomi lokal. Sebagian besar pengrajin usaha pengolahan makanan lokal berada di pedesaan sehingga potensi lokal menjadi salah satu entitas dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal. Konsep pengembangan ekonomi produktif yang dilakukan di pedesaan sudah seharusnya menggunakan pendekatan agroindustri berbasis pedesaan. Sebagai suatu sistem agroindustri pedesaan akan memberikan nilai tambah melalui kegiatan-kegiatan subsistem yang ada di dalamnya.

Kondisi tersebut merupakan peluang yang sangat bagus dan tepat sasaran apabila perguruan tinggi sebagai masyarakat ilmiah turut serta dalam memfasilitasi kalangan pelaku UMKM untuk merealisasikan keinginan tersebut sebagai salah satu wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ife (1995) bahwa pentingnya sinergisitas antara tokoh masyarakat dengan lingkungan masyarakat sekitarnya untuk membangun nilai-nilai modal sosial dan memperkuat kelembagaan lokal akan tercipta kemandirian lokal. Pelestarian budaya lokal dan kearifan lokal secara tak langsung juga menumbuhkan jati diri dan rasa bangga diantara penduduk setempat. Hal ini seiring dengan meningkatnya kegiatan ekowisata (Baskoro, 2016). Selain itu, kearifan local dapat dijadikan daya tarik dimana kearifan lokal merupakan semacam ciri khas yang dimiliki dari daerah tertentu (Scheyvens, 1999).

Secara teknis ada beberapa kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) melakukan introduksi teknologi tepat guna dan pelatihan dalam rangka peningkatan kuantitas dan kualitas produk; (2) memfasilitasi kerja sama antara pelaku UMKM di Desa Tambakmerang Kecamatan Girimarto dengan stakeholders (pemasok bahan baku, koperasi, toko penjual makan khas maupun dengan supermarket) (2) memfasilitasi web site dan media sosial untuk mengenalkan ke khalayak; (3) mengembangkan kapasitas kelembagaan sebagai prasyarat untuk membangun jejaring kemitraan usaha.

Target kegiatan PKM di Desa Tambakmerang Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri ini adalah terbentuknya kerja sama antara pelaku UMKM di desa Tabakmerang dengan stakeholders sehingga usaha akan berjalan secara berkelanjutan dan mampu menyerap pengangguran di sekitar wilayah desa tersebut yang bermuara pada peningkatan income generating. Dalam jangka panjang kegiatan ini adalah untuk mengurangi arus urbanisasi dan penguatan ekonomi di tingkat lokal yang bermuara pada keamandirian. Masyarakat di Kabupaten Wonogiri secara umum tergolong masyarakatnya melakukan urbanisasi, sehingga program ini juga dapat membantu pemerintah di dalam menekan arus urbanisasi. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam diseminasi teknologi.

Sosialisasi dan pelatihan

Institusi pendidikan dan pelatihan berfungsi sebagai unsur yang menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan industri. Sedangkan media massa berfungsi sebagai promotor sekaligus diseminator informasi produk industri. (Ihsan dan Soegiyanto, 2015). Kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM pelaku UMKM, baik pelatihan teknis maupun pelatihan manajemen usaha kepada para pelaku UMKM di Desa Tambakmerang, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri di dalam pengembangan usaha. Untuk itu, kerangka pemecahan masalah adalah: (1) identifikasi karakteristik dan kebutuhan Pelaku UMKM akan informasi bisnis; (2) sosialisasi tentang pentingnya kelembagaan usaha agar bisa membangun kemitraan usaha dengan stakeholder; (3) pendampingan kepada para pelaku UMKM dalam mengakses informasi bisnis untuk menuju pengembangan kawasan sentra.

Hal itu dilakukan karena salah satu kendala dalam pengembangan kelompok usaha ekonomi produktif di pedesaan adalah masih minimnya pengetahuan teknis maupun manajemen di dalam pengembangan usaha. Kemauan para pelaku UMKM di dalam meningkatkan kapasitas SDM sangat rendah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperkuat mengembangkan wawasan para pelaku UMKM agar membangun sebuah kelembagaan usaha yang berbadan hukum agar bisa bermitra dengan perusahaan dengan prinsip saling memperkuat dan mengembangkan.

Selanjutnya, kegiatan pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan teknis terkait bidang usaha. Kegiatan pelatihan ini meliputi kegiatan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan para pelaku UMKM. Selanjutnya, berdasarkan diskusi dengan para pelaku UMKM yang tergabung dalam kelompok pengrajin, maka pelatihan-pelatihan yang diinginkan adalah meliputi: (1) pelatihan teknologi informasi khususnya dengan media *on line*; (2) pelatihan penggunaan teknologi tepat guna; (3) pelatihan manajemen usaha serta (4) pelatihan dalam membangun jejaring kemitraan.

Pendampingan

Rahman dan Rasulong (2015) menyatakan bahwa ekonomi kreatif atau industri kreatif memiliki potensi prospektif untuk dikembangkan dan dikelola secara profesional, tidak hanya sebagai kegiatan industri rumah tangga skala kecil tetapi juga sebagai sektor unggulan di wilayah lokal. Oleh karena itu pendampingan sangat penting dilakukan untuk mengembangkan potensi tersebut. Kegiatan ini dilakukan melalui konsultasi dan pemecahan masalah bersama antara para pelaku UMKM dengan penyelenggara kegiatan terkait dengan permasalahan yang dihadapi kaitanya dengan usaha pengolahan pangan lokal. Ada empat cara yang akan dilakukan tim pelaksana kegiatan di dalam melakukan pendampingan :

- 1) Tim pendamping (pelaksana kegiatan) mengunjungi ke lokasi dengan merespon masalah yang dihadapi kemudian mencari solusinya;
- 2) Para pelaku UMKM konsultasi ke kampus dengan menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi, selanjutnya tim pendamping melakukan kajian dan menindaklanjuti ke lapangan;
- 3) Para pelaku UMKM dimagangkan ke perusahaan-perusahaan yang telah sukses, tim pendamping memfasilitasi tempat magang dan melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan.
- 4) Produk pelaku UMKM diikuti dalam pameran produk yang diselenggarakan baik oleh pemerintah daerah maupun pada acara-acara di perguruan tinggi (seminar nasional, lokakarya nasional, Dies Natalis,

Ekspo produk hasil riset LPPM UNS dan acara-acara yang diselenggarakan organisasi mahasiswa di kampus)

Transfer teknologi tepat guna

Kegiatan-kegiatan terkait transfer teknologi tepat guna yang dilakukan diantaranya adalah: (1) pendidikan dan latihan (diklat) tentang teknik pengolahan makanan yang baik dan benar; (2) pendidikan dan latihan (diklat) teknologi informasi khususnya dalam pembuatan *web site* sebagai sarana dalam penjualan *on line*; (3) pengadaan alat pengemasan makanan disertai pelatihan pengoperasian dan perawatan (*maintenance*) alat tersebut; (4) pendampingan usaha dengan meningkatkan motivasi dan pengembangan usaha melalui kemitraan usaha dan rintisan jaringan bisnis penjualan secara *on line*; dan (5) monitoring, yang dilaksanakan selama program berlangsung dan berlanjut sampai setelah program berakhir (pasca program), sebagai upaya menjaga keberlanjutan (*sustainability*) program. Kegiatan, metode dan *out put* yang dihasilkan dari program PKM ini seperti terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kegiatan, metode dan *output* yang dihasilkan

No	Kegiatan	Metode	Output
1.	Pendidikan dan latihan (diklat) tentang teknik pengolahan makanan	Penyuluhan (ceramah) diskusi dan praktek	Pelaku UMKM dapat menerapkan pengolahan makanan secara baik dan benar dan bisa diterima oleh pasar
2.	Pendidikan dan latihan (diklat) tentang teknologi informasi	Penyuluhan (ceramah) diskusi dan praktek	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya <i>Web site</i> untuk mamamerkan produknya • Pelaku UMKM dapat menjalankan sistem penjualan secara <i>on line</i> melalui sosial media
3.	Pendidikan dan latihan (diklat) mengelola (pengoperasian dan mesin pengrajang)	Praktek	Pelaku UMKM dapat mengoperasikan mesin pengrajang yang lebih efisein dan bermuara pada produktivitas yang tinggi.
4.	Meningkatkan motivasi pengembangan kelembagaan	Pendampingan	Pelaku UMKM semangat mengembangkan usahanya

Sumber data: Analisis data primer melalui wawancara

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat ini, melalui kelompok pelaku UMKM kripik talas sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan serta sikap/prilaku kelompok masyarakat agar supaya dapat memiliki emampuan memecahkan permasalahan kegiatan ini mengacu seperti apa yang dikemukakan oleh Suharto (2005). Masyarakat desa yang telah berkembang secara berangsur- angsur akan menjadi masyarakat kota dengan kemunculan ciri masyarakat kota (Nasdian, 2014).

Fayol dalam I Nyoman Sumaryadi (2005) menggambarkan empat unsur utama pemberdayaan masyarakat yang saling mengkait satu dengan lainnya. *Pertama*, pemberdayaan itu terfokus pada kinerja (performance focus). Masyarakat ingin melakukan pekerjaan yang baik. *Kedua*, kinerja yang baik berasal dari tim yang baik. Dalam masyarakat yang diberdayakan, tim kerja menunjukkan keterlibatan dan dukungan masyarakat dalam suatu proses kegiatan. *Ketiga*, pemberdayaan membutuhkan *visible leadership*. Memberdayakan masyarakat membutuhkan seorang pemimpin ang mempunyai visi. *Keempat*, pemberdayaan membutuhkan komunikasi yang baik (*good communication*). Pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dilakukan dengan: 1) Memanfaatkan fasilitas dan infrastruktur masyarakat setempat, 2) Mengambil manfaat dari komunitas lokal, 3) Mengambil skala kecil untuk memfasilitasi hubungan timbal balik dengan komunitas lokal, 4) Melibatkan komunitas lokal, 5) Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, dan beberapa kriteria yang mendasarinya (Indah. 2019)

Ada empat kunci yang perlu diacu dalam rekonstruksi masyarakat melalui pemberdayaan yakni: akses informasi, partisipasi, akuntabilitas dan kapasitas keoganisian local. Namun yang lebih penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah proses, terutama partisipasi dan pembelajaran. Partisipasi, proses pemberdayaan merujuk ada bentuk pasrtisipasi yang paling intens, berupa shared control (berbagi kewenangan). Pembelajaran, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembelajaran sosial yang berkesinambungan Selain proses saling memahami dan saling belajar antar stakeholders, dalam proses pemberdayaan masyarakat mereka perlu secara bersama-sama mencari solusi pemecahan masalah dengan

mengedepankan pendekatan PLA (Participatory Learning and Action) daripada blue print approach (Anwar W dan Haryadi, 2004)

KESIMPULAN

Penerima manfaat utama di dalam program kemitraan masyarakat ini hubungannya dengan pengembangan UMKM adalah: (1) pengusaha/pemilik UMKM; (2) para pekerja di UMKM; dan (3) masyarakat sekitar pengusaha UMKM. Hal yang membangkitkan semangat para pelaku UMKM adalah kebersamaan untuk membangun semangat untuk berkarya. Kegiatan pelatihan yang dilakukan di fasilitasi oleh UNS kerja sama dengan pemerintah desa setempat.

Pelatihan yang telah dilakukan adalah pelatihan teknis Pelatihan diversifikasi pengolahan makanan berbahan talas dan pelatihan pengemasan bahan olahan Talas yang diharapkan usahanya bisa berkembang dan juga bisa menciptakan wirausaha baru. Pelatihan selanjutnya meliputi pelatihan manajemen usaha. Kegiatan pengembangan jejaring dilakukan melalui social media dengan lembaga-lembaga atau organisasi yang telah melakukan kerja sama yang secara tidak langsung terjalin komunikasi dan jejaring usaha. Hal tersebut dibangun agar desa wisata bisa terwujud.

Berawal KKN mahasiswa yang telah memfasilitasi PIRT dan menghubungkan dengan dinas terkait untuk mendapatkan PIRT, program ini bisa memperkuat jaringan dan menambah aringan kerja sama yang lebih luas. Dengan demikian berkembang relasi sebagai berikut: (1) relasi antara pengusaha dengan masyarakat sekitar (2) relasi antara pengusaha sukses dengan pelaku UMKM pada masyarakat setempat; (3) relasi antara pengusaha dengan institusi pemerintah; (4) relasi antara masyarakat dengan perguruan tinggi dan stakeholder terkait.

Kegiatan Pengabdian ini memberikan manfaat kepada mitra berupa: (1) adanya pengembangan diversifikasi olahan, segmentasi pasar yang semakin luas dan jejaring kemitraan; (2) terjalinnya kerja sama antara pemerintah desa setempat dengan Fakultas Pertanian UNS, (3) masyarakat setempat vdan pelaku UMK bisa mengakses informasi-informasi seputar agribisnis ke kampus dan Tim PKM di jadikan sebagai salah satu tempat tujuan untuk konsultasi bisnis dan menjalin kerja sama.

Kegiatan selanjutnya untuk mengawal pemberdayaan di wilayah setempatl berdasarkan masukan dari para masyarakat adalah revitalisasi tanaman penghasil kripik khususnya talas, mengingat produk tersebut disamping untuk di konsumsi sebagai snack juga sangat baik dikonsumsi untuk para penderita diabetes.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar W dan Haryadi, 2004. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan*. TKP3 KPK. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.
- Bahari, Andi faisal dan Ashoer, Muhammad. 2018. Pengaruh budaya, sosial,pribadi dan psikologis terhadap keputusan pembelian konsumen ekowisata. *Jurnal manajemen, ide, inspirasi*.5(1), 69-78.
- Baskoro MSP. 2016. Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara. *JIG Journal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 5(2), 18-29.
- Boccellaa, Nicola., Salernob, Irene. 2016. Creative Economy, Cultural Industries and Local Development. *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 223(16), 291-296.
- Farhan, H., & Anwar, K. (2016). The Tourism Development Strategy Based on Rural and Local Wisdom. *Journal of Sustainable Development*, 9(3), 170. <https://doi.org/10.5539/jsd.v9n3p170>
- Flew, T. 2012. *Creative Industries and Urban Development*. Creative Cities in the 21st Century. Abingdon: Routledge.
- Harry Hikmat, 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Howkins, John. 2011. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin.
- Ife, Jime. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision, Analylisis and practice*. Melbourne: Longman.
- Ihsan, Soegiyanto. 2015. Pengembangan Potensi Ekowisata di Kabupaten Bima. *Jurnal GeoEco*, 1(2), 195-206.
- Indah Permatasari, Ida Ayu Putu Widiati and Luh Putu Suryani. 2019. The Model of Tourism Village Development in the District of Tabanan. *International Journal of Sosiological Jurisprudence*, 2(1).
- I Nyoman Sumaryadi, 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.

- Leonandry, Rosmadi. 2018. "The Role of Local Governments in the Development of the Tourist Village of Bandung Regency, 5(1).
- Moutinho, L. 2011. *Strategic Management in Tourism* 2nd edition, pp. 263-267, UK: CABI Tourism Texts. ISBN-13: 978-1845935887.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahman A, Rasulong I. 2015. Empowerment of Creative Economy to Improve Community Incomes in Takalar Regency. *J of Business and Management*, 17(5), 25-36.
- Scheyvens, Regina. 1999. Ecotourism and the empowerment of local communities. *Journal of Tourism Management*, 20, 245-249.
- Syafnur A, Anwar Chairil. 2018. 2018. Penerapan E-Supply Chain Management Dalam Upaya Peningkatan Produktifitas dan Pemasaran Produk Pada Industri Rumah Tangga Dalam Persaingan di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 4(2), 185-190.
- Yuan Y., Tseng Y. H., dan Ho C. L. 2019. Tourism Information Technology Research Trend: 1990-2016. *Journal of Tourism Review*, 74(1), 5-19.